

Perang Badar: Runtuhnya hegemoni Mekkah dengan berdirinya Madinah sebagai pusat peradaban Islam tahun 624 M

Rahmad Ganjar, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-07-2021; revised: 15-07-2021; accepted: 30-07-2021

Abstract

Writing this article aims to describe the badar war which is an important axis for Muslims in the process of developing their civilization. The hegemony of Mecca has become a significant challenge for the spread of Islam during the Prophet's life. As for writing this article, using descriptive research methods, with the intention of being able to detail the events that occurred. Since Medina became an important part in the development of Islamic life initiated by the Prophet, it has further centralized the situation in order to face all challenges for the development of Islam. In addition, Medina was born in the Badr war, as a trigger for the course of the existing war. This was due to the dissatisfaction of the enemies of Islam in Mecca, namely the Quraish infidels over the growth and development of Islamic civilization there. So, efforts to overthrow Islamic civilization in Medina, then spurred them to block it through the road of war. However, the existing phase of war has undermined their dominance over the development of Islam itself. So that the victory of Muslims in the badr war further strengthened and strengthened Medina as the center of Islamic civilization, and marked the collapse of the hegemony of Mecca by the Quraish infidels.

Keywords: Badar War; Mecca hegemony; Medina, Islamic civilization

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perang badar yang menjadi poros penting bagi umat Islam dalam proses perkembangan peradabannya. Hegemoni Mekkah telah menjadi tantangan yang berarti bagi penyebaran Islam semasa hidup Nabi. Adapun dalam penulisan artikel ini, menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan maksud agar dapat merinci peristiwa yang terjadi. Sejak Madinah menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan Islam yang digagas Nabi, lebih jauh telah menetralsir keadaan guna menghadapi segala tantangan bagi berkembangnya Islam. Selain itu Madinah dalam perang badar lahir, sebagai pemantik jalannya perang yang ada. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakpuasan dari kalangan musuh Islam yang berada di Mekkah yakni kaum kafir Quraish atas tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam di sana. Maka, upaya-upaya untuk meruntuhkan peradaban Islam di Madinah, kemudian memicu mereka untuk menghadangnya melalui jalan perang. Namun pada fase perang yang ada, telah meruntuhkan dominasi mereka terhadap perkembangan Islam sendiri. Sehingga kemenangan umat Islam pada perang badar semakin memperkuat dan memperkokoh Madinah sebagai pusat peradaban Islam, serta menandai runtuhnya hegemoni Mekkah oleh kaum kafir Quraisy.

Kata kunci: Perang Badar; hegemoni Mekkah; Madinah; peradaban Islam

1. Pendahuluan

Sejak sebelum berkembangnya Islam di dataran Arab, utamanya di kota Mekkah. Masyarakat kota Mekkah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, berkecimpung dalam berbagai bidang mata pencaharian seperti bertani, beternak, maupun berdagang. Namun merujuk pada kebiasaannya, bangsa Arab pra-Islam yang salah satunya bermukim di kota Mekkah, telah melangsungkan berbagai macam tradisi yang menyebabkan mereka dijuluki

sebagai bangsa jahiliyah. Adapun julukan sebagai bangsa jahiliyah disematkan kepada mereka, didasari kepada perilaku dan perbuatan mereka yang berkenaan dengan ketidaktahuannya mengenai ketuhanan maupun perilaku yang tidak manusiawi seperti menguburkan bayi perempuan secara hidup-hidup. Mereka menganggap derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di mata masyarakat mereka, perempuan atau wanita, dianggap tidak memiliki harga dan lebih mirisnya, mereka menyatakan bahwa barang yang diperjualbelikan di pasar jauh lebih berharga dibanding perempuan atau wanita (Yahya, 2019).

Bangsa Arab dalam peleburan bermasyarakat, mereka terbagi dalam kelompok-kelompok yang biasa disebut klan ataupun kabilah. Maka upaya-upaya untuk hidup saling berdampingan satu dengan lainnya terkadang menemui jalan kebuntuan, karena arus utama dari adanya klan atau kabilah tersebut mengarah pada kebanggaan kelompok mereka masing-masing. Sehingga tidak mengherankan hal tersebut kemudian menimbulkan adu mulut (percekcokan), atau yang lebih mengerikan yakni perang. Hal itu yang kemudian menjadikan watak mereka selalu menempuh jalan perang atau gemar berperang dalam berbagai situasi, terlebih juga menyangkut faktor ekonomi sebagai upaya guna memenuhi kebutuhan hidup. Keputusan untuk berperang menjadi pilihan, sebab upaya pemenuhan yang ada berbenturan dengan pihak lain, dan jalan keluarnya yakni mesti berperang. Adapun hal itu memunculkan atau melahirkan dalam pandangan orang Arab, bahwasannya perang adalah untuk mempertahankan hidup (Nasution, 2013). Maka, dari uraian di atas, melalui penulisan ini akan lebih lanjut mengulas perang badar antara kaum muslimin dan kaum Quraisy yang menjadi peristiwa penting semasa hidup Nabi Muhammad SAW. Adapun perang badar merupakan perang yang sangat menentukan bagi umat Islam menurut Nabi. Pantikan dan faktor meletusnya perang yang ada, juga berhubungan dengan faktor ekonomi dan eksistensi kepercayaan yang dianut oleh masing-masing pihak.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode deskriptif. Adapun metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2000). Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, obyek, proses, dan manusia (Basuki, 2010). Selain itu, dalam pengumpulan data yang kemudian diolah oleh penulis, pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yakni dengan mengumpulkan segala sumber yang berhubungan topik yang ingin diteliti dan dituliskan seperti pada buku, literatur, majalah atau bahan-bahan lain yang mendukung penulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penyebaran Islam Periode Mekkah dan Hjah Nabi

Proses dakwah oleh Nabi Muhammad SAW dalam membawa ajaran Islam yang telah diwahyukan, dilakukan untuk pertama kali di kota Mekkah secara diam-diam. Nabi Muhammad menyasar kegiatan dakwahnya, mulai dari ruang lingkup yang kecil seperti keluarga, saudara maupun sahabatnya. Usaha untuk menyebarkan Islam pada periode Mekkah merupakan satu waktu yang memberikan tantangan cukup berarti bagi Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak lain, karena ajakan guna memeluk Islam sering kali menemui penolakan-penolakan, terlebih dari keluarga Nabi seperti paman beliau Abu Lahab beserta istrinya.

Meskipun demikian, bukan berarti usaha Nabi untuk menyebarkan Islam di kota Makkah utamanya, terganggu. Maka, atas kegigihan Nabi, harapan agar Islam dapat dipeluk oleh orang-orang Makkah mulai terlihat, dengan bertambahnya pengikut Nabi, mulai dari wanita, budak, pekerja dan orang miskin (Nasution, 2013).

Upaya-upaya yang dilancarkan kaum Quraisy dalam menghadang dakwah Nabi Muhammad SAW di kota Makkah, tidak jarang menimbulkan perselisihan diantara mereka sendiri. Hal ini didasari bahwa Nabi, ketika semasa hidup paman dan kakeknya kala itu mendapatkan perlindungan yang cukup berarti bagi diri Nabi dan para pengikutnya. Meskipun disisi lain paman Nabi bernama Abu Thalib dan kakeknya Abu Munthalib merupakan tokoh-tokoh pemimpin kaum Quraisy yang cukup disegani.

Alih-alih telah mendapatkan perlindungan dari paman dan kakeknya, gelombang penolakan terhadap dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW tidaklah semakin berkurang. Adapun menurut Ahmad Syalabi (1997), terdapat lima faktor adanya penolakan atau penentangan dakwah Islam kala itu yakni, pertama, para pemimpin Quraisy menolak ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Kedua, mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Muncul anggapan bahwasannya terdapat kesamaan antara tunduk mengikuti risalah Nabi dengan tunduk terhadap kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. Ketiga, Islam yang datang mengancam pihak yang berprofesi sebagai pembuat patung. Keempat, adanya seruan Nabi terhadap persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan, sehingga timbul penolakan oleh kaum bangsawan Quraisy. Kelima, tunduk dan meniru kebiasaan nenek moyang yang telah mengakar pada diri mereka yang sulit digoyahkan.

Segala upaya akan dilakukan oleh kaum Quraisy, agar dapat membendung dakwah Nabi. Meskipun harus mengorbankan harta benda sekalipun. Namun pada kenyataannya, upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum Quraisy menemui jalan buntu. Hal ini tidak lain karena adanya upaya perlindungan yang diberikan paman Nabi yakni Abu Thalib. Menurut Syamruddin Nasution (2013), kaum Quraisy dalam menentang dakwah Nabi melakukannya secara bertahap yakni pertama, membujuk kepada paman Nabi, untuk menyampaikan kepadanya, agar menghentikan dakwahnya. Hal tersebut disampaikan oleh Abu Thalib kepada Nabi, namun secara tegas Nabi menolak permintaan pamannya. Meskipun demikian, Abu Thalib tidak marah atas kejadian tersebut, alih-alih dia semakin menyakinkan dirinya untuk terus melindungi keponakannya. Kedua, mengintimidasi, dengan melakukan tindakan kekerasan kepada pengikut Nabi dari kalangan budak-budak, agar keluar dari Islam. Ketiga, mengadakan pemboikotan terhadap Bani Hasyim, karena kaum Quraisy menganggap telah memutuskan hubungan dengannya, karena Bani Hasyim telah berada di pihak Nabi. Hal tersebut berlaku kepada semua keturunan Bani Hasyim tidak terkecuali mereka yang belum masuk Islam.

Hari-hari yang semakin berat dialami oleh Nabi dalam melakukan dakwahnya di Makkah, tatkala orang-orang yang selalu berada di sampingnya dan memberikan perlindungan terhadap segala macam ancaman yang dilancarkan kaum Quraisy, satu demi satu wafat. Terlebih, setelah kakek Nabi yang lebih awal wafat, kemudian disusul paman beliau, Abu Thalib dan istri pertama Nabi yang sekaligus orang yang pertama kali mempercayai atas pewahyuan yang terjadi yakni Khadijah. Maka, keadaan Nabi yang dirundung kesedihan, kemudian menjadikan tahun itu sebagai tahun duka Nabi. Ditambah lagi upaya Nabi untuk

memperluas dakwah Islam ke Thaif, mengalami perlakuan yang begitu memilukan, mulai dari diejek, disoraki hingga dilempari batu oleh penduduk sekitar (Nasution, 2013).

Ditengah keadaan duka mendalam yang dialami Nabi, isyarat kenabian atas pertolongan Allah telah datang. Nabi diperjalankan oleh Allah, guna menghibur hati beliau yang dirundung kesedihan atas semua yang terjadi, sekaligus mendapatkan perintah kewajiban sholat lima waktu sehari semalam. Adapun peristiwa Nabi yang diperjalankan oleh Allah dalam semalam disebut sebagai peristiwa Isra' Mi'raj. Namun kejadian kenabian yang begitu menakjubkan, bagi sebagian penduduk Mekkah, utamanya mereka yang sedari awal menolak ajakan Nabi untuk memeluk Islam, menjadikannya sebagai bahan gunjingan, ejekan terhadap Nabi. Meskipun demikian, peristiwa Isra' Mi'raj, kemudian menjadi awal perkembangan pesat Islam. Adapun sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) dari suku Aus dan Khazraj berbondong-bondong menemui Nabi dan menyatakan diri untuk memeluk Islam, sekaligus meminta kepada Nabi untuk bersedia mempersatukan kaum mereka yang saling bermusuhan di sana (Syalabi, 1997).

Angin segar dari dakwah Nabi guna memperluas Islam semakin terlihat dari peristiwa kedatangan orang-orang Yatsrib yang menemui Nabi di Mekkah. Maka, pada tahun ke-13 kenabian, sebanyak 73 orang yang datang dari Yatsrib ke Mekkah meminta Nabi, untuk ikut mereka hidup dan pindah ke Yastrib, di mana mereka mengambil janji setia kepada Nabi dihadapan paman beliau Abbas (Syalabi, 1997). Atas kedatangan dari orang-orang Yastrib kepada Nabi, tidak kemudian membuat penduduk Mekkah (kaum Quraisy) mengendurkan segala macam penolakan, ancaman kepada Nabi dan pengikutnya. Namun mereka malahan semakin gencar melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin, sehingga Nabi kemudian memutuskan dan memerintahkan para sahabat serta pengikutnya untuk hijrah ke Yatsrib (Nasution, 2013). Meskipun demikian, dalam upaya Nabi yang hendak hijrah guna meninggalkan Mekkah dan pindah ke Yatsrib (Madinah), diselimuti upaya perencanaan pembunuhan atas Nabi oleh kaum Quraisy, namun upaya mereka tidak membuahkan hasil.

3.2. Merintis Madinah dan Meletusnya Perang Badar

Semenjak kepindahan (Hijrah) Nabi dari Mekkah ke Yatsrib, dakwah Islam yang semula secara diam-diam dan mengalami berbagai macam penolakan dan gangguan, tampil menjadi dakwah secara terang-terangan. Hal ini didorong adanya loyalitas yang terjadi dalam perkembangan masyarakat di Yatsrib kala itu. Adapun masyarakat yang mendiami Yatsrib telah lama menunggu kedatangan Nabi di sana. Sehingga, ketika Nabi datang ke Kota Yatsrib, beliau disambut dengan rasa riang gembira dan suka cita. Maka, sejak kedatangan Nabi di kota Yatsrib, nama kota yang semula "Yatsrib" kemudian berganti nama menjadi "Madinatun Nabi" atau disebut sebagai kota "Madinah" (Maryam, 2009).

Berbeda dengan periode perkembangan Islam di Mekkah, Nabi dalam pandangan masyarakat Madinah dilihat sebagai sosok ideal yang dianggap mampu memimpin Madinah secara arif dan bijaksana. Meskipun sebelum kedatangan Nabi, kondisi masyarakatnya begitu komunal, yakni terdiri atas bangsa Arab muslim, bangsa Arab non-muslim dan orang Yahudi. Pada periode dakwah ini posisi keberadaan Nabi dalam kacamata masyarakat agaknya terlihat berbeda, jika di Mekkah atas upaya-upaya Nabi dengan menyebarkan ajaran Islam mungkin menempatkan beliau sebagai seorang Rasul (pembawa risalah) saja, namun hal ini berbeda dengan posisi ketika telah hijrah ke Madinah, yakni Nabi ditempatkan selain sebagai seorang

Rasul sekaligus negarawan atau kepala negara (Nasution, 2013). Strategi awal Nabi guna memimpin Madinah, yakni terlebih dahulu memperkuat secara internal pada diri umat Islam kala itu. Mengingat pengikut atau pemeluk Islam di Madinah (kaum Anshar) telah berada di sana, sebelum kemudian berbaur dengan pengikut Nabi, yang berada turut berhijrah dari Mekkah yakni golongan Mujahirin.

Adapun Nabi dalam mempersatukan dan memperkuat secara internal umat muslim di Madinah, dengan meletakkan dasar-dasar atas kesamaan dan kesetaraan. Hal ini dijelaskan oleh Nasution (2013) sebagai peletakan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat di kalangan umat Islam yakni pertama, membangun masjid dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan, ibadah, atau berunding (musyawarah) maupun pusat pemerintahan. Hal ini sebagai upaya mengorganisir kesatuan tempat dari sebelumnya yang memiliki tempat masing-masing pada setiap kabilah. Kedua, berangkat dari upaya sebelumnya yang berusaha menyatukan lewat pendirian masjid, Nabi kemudian mengikat dan memupuk tali persaudaraan, kekeluargaan antara golongan Mujahirin dan kaum Anshar berdasar agama, dan meninggalkan pertalian saudara yang didasari atas kesukuan, seperti masa sebelumnya.

Selain itu, Nabi dalam prakteknya guna menghadirkan Islam yang rahmatan lil'alam di Madinah, Nabi menyakinkan serta membentuk suatu keharmonisan pada masyarakat Madinah yang notabene bukan hanya dari kalangan Islam saja, dengan memelopori atau menjadi penguat atas pengadaan suatu perjanjian bersama. Adapun kesepakatan yang dicapai bersama dalam masyarakat Madinah, melahirkan apa yang disebut sebagai piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Lebih lanjut, Syed Mahmudunnasir (1988) menjelaskan dalam piagam atau konstitusi Madinah kurang lebih berisikan yakni pertama, semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa. Kedua, bila salah satu kelompok diserang oleh musuh, maka kelompok lain memiliki kewajiban untuk membelanya. Ketiga, masing-masing kelompok dilarang mengadakan perjanjian dengan orang Quraisy. Keempat, kebebasan menjalankan ajaran agama menjadi hal yang mutlak. Kelima, kelompok yang bertanda tangan memiliki kewajiban untuk saling membantu baik secara materi maupun moril. Dan yang terakhir bahwa Nabi Muhammad selaku pemimpin masyarakat Madinah, menjadi rujukan untuk menyelesaikan masalah yang timbul.

Perkembangan Islam di Madinah yang begitu ciamik, yakni didasarkan atas rasa kesamaan dan kesetaraan pada masyarakatnya. Hal ini kemudian, sedikit banyak menimbulkan kekhawatiran dan rasa was-was dari para musuh Islam kala itu, terlebih kaum Quraisy yang begitu terganggu dengan hal ini. Maka, kemungkinan yang diambil oleh Nabi, guna mempersiapkan adanya gangguan atas stabilitas dalam masyarakat Madinah, Nabi kemudian membentuk pasukan perang. Adapun atas dasar yang melandasi untuk diperbolehkannya berperang, yakni dengan alasan: 1) untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, serta (2) menjaga keselamatan dalam penyebaran Islam dan mempertahankan dari orang-orang yang menghalanginya (Hasan, 1989).

Didasarkan atas fakta perkembangan Islam di Madinah yang cukup pesat. Timbul anggapan terutama pada kaum kafir Quraisy, bahwa akan menjadi batu ganjalan bagi mereka, dimana mengancam kepercayaan serta menyangkutkannya secara ekonomi (Nasution, 2013). Mengingat keberadaan Madinah yang cukup strategis, yakni terletak pada lalu lintas bagi kaum Quraisy untuk jalur berdagang ke Syam. Hal ini kemudian, menjadi pemantik bagi kaum Quraisy untuk melancarkan serangan dan menyatakan perang kepada Nabi dan pengikutnya

di Madinah. dengan harapan untuk dapat menuntaskan dendam guna membunuh Nabi dan pengikutnya. Maka, meletuslah perang badar pada tahun 624 M atau 2 H, yang melibatkan antara pasukan yang langsung dipimpin Nabi berjumlah 314 orang melawan pasukan Quraisy yang jumlahnya lebih banyak yakni 1000 orang.

Peristiwa perang badar, secara khusus, telah menyisakan pengalaman perang yang begitu dramatis. Adapun hal ini terlihat dari adanya adu kejantanan di depan pasukan perang, yakni dengan beradu tanding antara 3 perwakilan dari masing-masing pihak, baik dari kaum Quraisy maupun kaum muslim. Perwakilan 3 orang dari pihak Quraisy yakni Utbah ibn Rabiah, Al-Walid ibn Utbah, dan Sya'ibah ibn Muawiyah, sedangkan pada pihak muslim diwakili oleh Ubaidah ibn Harist, Hamzah dan Ali ibn Abi Thalib (Nasution, 2013). Dan pada akhirnya perang badar ini, dimenangkan oleh kaum muslimin, meskipun dalam skala pasukan, pihak muslim tidak begitu diuntungkan. Namun atas kehendak Allah dan doa Nabi Muhammad, kemenangan atas perang ini dapat diraih. Bagi Nabi perang badar sungguh sangat menentukan untuk umat Islam, hal ini terlihat dari doa yang dipanjatkan Nabi "Ya Allah, Bila umat Islam kalah, engkau tidak lagi akan disembah di permukaan bumi" (Nasution, 2013).

3.3. Runtuhnya Hegemoni Mekkah dengan Berdirinya Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam

Sejak peristiwa perang badar yang terjadi di tahun 624 M, telah sedikit banyak menyisakan luka yang begitu mendalam bagi kaum kafir Quraisy. Tokoh-tokoh pembesar Quraisy yang begitu getol menolak ajakan dan dakwah Nabi di Mekkah, yakni Abu Jahal terlebih dulu gugur dalam perang badar dan kemudian disusul oleh Abu Lahab yang tengah menderita sakit setelah mendengar kekalahan dari perang badar. Namun upaya guna menyerang balik dan balas dendam kaum Quraisy kemudian berlanjut pada perang berikutnya, seperti perang uhud, di tahun 625 M yang kemudian dimenangkan oleh kafir Quraisy. Kekalahan pihak muslim kala itu, dilatar belakangi oleh pengkhianatan terhadap perintah Nabi Muhammad SAW. Meskipun sebelumnya telah dimusyawarahkan dan disepakati bersama untuk menghadang pasukan yang dipimpin oleh Abu Sofyan (Nasution, 2013). Selain itu kelanjutan perang, seperti perang khandaq yang dimenangkan pihak kaum muslimin tidak terelakkan. Adapun setelah perang itu terjadi, lahirnya perjanjian hudaibiyah yang kemudian hari memperkuat keberadaan Islam kala itu.

Konsep ideal dan kematangan dari Islam yang berakar di Madinah telah menjadi kunci keberhasilan dari tersebarnya Islam yang mulai merangsek kembali ke Mekkah. Hal ini terlihat setelah adanya ibadah haji yang ditunaikan setahun kemudian setelah diadakan Perjanjian Hudaibiyah, yang mengharuskan kaum muslimin untuk menundanya di tahun depan, dimana banyak orang Quraisy berbondong-bondong masuk Islam setelah melihat kemajuan-kemajuan Islam di Madinah (Nasution, 2013). Kemajuan-kemajuan yang dicapai Islam di Madinah, yakni memperluas keikutsertaan masyarakat yang didasari rasa persaudaraan, sehingga sanggup bekerjasama untuk menciptakan keamanan, stabilitas, kebebasan, dan pertumbuhan ekonomi (Thabrani, 2014).

Lebih lanjut, kekuatan Islam yang berpusat di Madinah bertambah semakin kuat setelah terjadinya pengkhianatan terhadap perjanjian yang disepakati, oleh kaum Quraisy. Adapun butir perjanjian hudaibiyah yang telah dilanggar, yakni tentang mengadakan gencatan senjata antara kedua belah pihak selama 10 tahun (Haikal, 1990). Kejadian pelanggaran butir

perjanjian hudaibiyah tersebut, oleh kaum Quraisy dilakukan dengan membantu sekutunya (Bani Bakr) untuk berperang melawan sekutu Islam yakni Bani Khuza'ah (Nasution, 2013). Hal ini yang kemudian menjadi awal dari runtuhnya hegemoni Makkah yang sebelumnya dipelopori oleh kaum Quraisy. Dimana pemimpin Quraisy seperti Abu Sofyan dan anak dari Muawiyah, serta paman Nabi yakni Abbas, kemudian menyatakan diri masuk Islam, sehingga Nabi bersama 10.000 pasukannya yang awalnya akan melancarkan perlawanan atas pelanggaran perjanjian tersebut, selanjutnya memasuki kota Makkah dengan damai, dan ini menjadi cerita akhir dari perlawanan kaum Quraisy setelah ditaklukkannya kota Makkah di tahun 630 M (Nasution, 2013).

4. Simpulan

Perang Badar yang terjadi di awal perkembangan Islam, telah menjadi peristiwa penting yang mendasari kelanjutan perkembangan Islam pada fase selanjutnya. Adapun kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah mengenai kesetaraan, persamaan dan persaudaraan atas keadaan masyarakat kala itu, dimulai dari adanya penguatan secara internal umat Islam yang melakukan hijrah ke Madinah. Sehingga dari adanya hal tersebut, Nabi Muhammad SAW menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil'alamin dengan menyokong konsep tersebut, melalui implementasi nyata dalam kehidupan masyarakat seperti yang tertuang dalam piagam atau konstitusi Madinah.

Adapun keberhasilan menyebarkan Islam yang diupayakan di Madinah oleh Nabi Muhammad telah memberikan pondasi yang kuat, guna membetuk apa yang disebut sebagai peradaban Islam Madinah. Lebih jauh, kesulitan Islam yang sedari awal di Makkah sulit berkembang, melalui dinamika yang terjadi dari mulai perang hingga perjanjian telah meruntuhkan hegemoni para pemimpin kaum Quraisy yang getol menolak ajaran dan ajakan Nabi Muhammad SAW untuk memeluk Islam sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya pernyataan diri dari pemimpin kaum Quraisy yang kemudian memeluk Islam serta banyaknya penduduk Makkah yang turut memeluk Islam yang dibawa Nabi. Maka dengan demikian, kemudian mempekokoh keteguhan dan keyakinan terhadap kota Madinah yang telah melahirkan pusat peradaban Islam di tahun 624 M yang kemudian berpengaruh kepada perkembangan Islam yang begitu pesat, terlebih dapat tersebar dengan mudah di kota Makkah, dibandingkan masa sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Haikal, M. H. (1990). *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Jakarta: Lentera Hautra Nusa.
- Hasan, I. H. (1989). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mahmudunnasir, S. (1988). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Bandung.
- Maryam, S. (2009). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. Pekanbaru: Asa Riau
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, A. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Alhusna Zikra.
- Thabrani, A. B. (2014). Tata Kelola Pemerintahan Madinah Pada Masa Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 4(1), 14 -30.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Politik. *Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 44 -62.